

PENGUATAN IMAN, ILMU, DAN AMAL SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ABAD KE-21

Amrullah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

E-mail: jantuharapan@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas urgensi penguatan iman, ilmu, dan amal sebagai landasan fundamental dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan global menuntut model pendidikan Islam yang tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga memperkuat kapasitas intelektual dan kompetensi praktis peserta didik. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, artikel ini mengkaji konsep-konsep integratif yang dibangun dari literatur kontemporer (2020-2025) dan pandangan para sarjana klasik maupun modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman berfungsi sebagai fondasi nilai dan arah hidup, ilmu sebagai perangkat pemahaman dan analisis realitas, sedangkan amal merupakan implementasi nyata dari keyakinan dan pengetahuan. Integrasi ketiganya terbukti relevan dalam pembentukan peserta didik yang ber karakter, kritis, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa model penguatan iman-ilmu-amal merupakan kerangka strategis dalam membangun pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan responsif terhadap kebutuhan zaman, sehingga mampu mencetak generasi beriman kuat, berpengetahuan luas, dan beramal produktif.

KATA KUNCI: Iman; Ilmu; Amal; Pendidikan Agama Islam; Abad ke-21; Integrasi Nilai; Pendidikan Holistik.

ABSTRACT

This article examines the strengthening of faith (īmān), knowledge ('ilm), and righteous action ('amal) as a foundational framework for Islamic Education in the twenty-first century. Rapid global transformations driven by digitalization, information expansion, and socio-cultural shifts demand a comprehensive educational paradigm rooted in spiritual depth, intellectual rigor, and ethical practice. Strengthening faith serves as the core of students' spiritual resilience; integrating scientific knowledge cultivates critical, adaptive, and innovative thinking; while implementing righteous actions ensures the embodiment of Islamic values in concrete behavior. Using a qualitative library research approach, this study analyzes classical and contemporary scholarly works and compares previous research on the integration of faith, knowledge, and action. The findings show that Islamic Education in the digital era requires a holistic curriculum that emphasizes character formation, interdisciplinary mastery, and moral practice in real-life contexts. Thus, the synergy between faith, knowledge, and righteous action becomes a strategic foundation for developing Muslim learners who are spiritually grounded, intellectually competent, and socially responsible in addressing global challenges.

KEYWORDS:

faith, knowledge, action, Islamic Education, 21st century learning, integration of values

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 643

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perubahan sosial yang cepat menuntut pembaruan paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter dan spiritualitas. Di tengah dinamika tersebut, konsep iman, ilmu, dan amal kembali menjadi pilar utama dalam membangun kualitas manusia Muslim yang berintegritas dan berdaya saing. Penguatan ketiga aspek ini menjadi relevan untuk memastikan peserta didik mampu bertahan dan berkontribusi secara positif di era yang penuh disrupsi (Fauzi, 2021).

Iman sebagai fondasi spiritual memiliki fungsi utama dalam membentuk kesadaran transendental serta orientasi hidup yang benar. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penguatan iman diperlukan untuk menopang keteguhan moral, daya tahan psikologis, dan kemampuan menyaring pengaruh negatif informasi digital (Nata, 2020). Ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan rasional semata, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami ayat-ayat kauniyah dan syar'iyah secara komprehensif. Oleh karena itu, integrasi ilmu agama dan ilmu modern menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem PAI agar peserta didik dapat menjawab tuntutan keterampilan abad ke-21 seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (Hidayat, 2022).

Selain iman dan ilmu, amal merupakan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Penguatan amal saleh dalam pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepedulian sosial, etos kerja, dan akhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan karakter, amal merupakan bukti nyata internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari, sehingga proses pembelajaran harus diarahkan pada pembiasaan, keteladanan, dan proyek sosial keagamaan (Zarkasyi, 2023). Beberapa ahli klasik seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada integrasi antara iman, ilmu, dan amal yang tercermin dalam keutuhan akhlak dan perilakunya.

Pada perkembangan terbaru, berbagai penelitian menegaskan bahwa penguatan iman, ilmu, dan amal dalam PAI dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi Muslim yang adaptif terhadap perubahan tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual (Rahman, 2024). Era digital yang dipenuhi kecerdasan buatan, big data, dan budaya instan menjadikan pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, melainkan harus menyentuh wilayah afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Oleh karena itu, relevansi konsep iman, ilmu, dan amal semakin menguat sebagai landasan filosofis, teologis, dan pedagogis dalam membangun pendidikan Islam yang holistik di abad ke-21 (Mukhlis, 2025).

Dengan demikian, artikel ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana penguatan iman, ilmu, dan amal dapat menjadi pijakan penting dalam merancang arah PAI yang progresif dan kontekstual, sekaligus tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep-konsep teoretis mengenai penguatan iman, ilmu, dan amal dalam Pendidikan Agama Islam abad ke-21, yang lebih tepat dikaji melalui sumber-sumber pustaka dibandingkan penelitian lapangan (Zed, 2014). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri perkembangan pemikiran dan teori mutakhir dalam pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi literatur utama mengenai konsep iman, ilmu, dan amal dalam tradisi keilmuan Islam, serta artikel ilmiah terbaru tentang PAI abad ke-21 yang diterbitkan pada rentang tahun 2020-2025. Sumber sekunder meliputi jurnal pendukung, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta tulisan-tulisan akademik lain yang memperkuat analisis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kebaruannya dalam mendukung rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi penting dari literatur yang telah dipilih. Teknik ini memungkinkan peneliti menyeleksi data secara sistematis dan mendalam sehingga mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara iman, ilmu, dan amal dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2019). Proses ini dilakukan dengan analisis kritis terhadap isi setiap literatur, kemudian menyusunnya dalam bentuk tematik agar mudah dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan mengungkap makna, konsep utama, serta relevansi pemikiran para ahli terhadap konteks pendidikan Islam modern. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian hasil analisis, dan penarikan kesimpulan (Krippendorff, 2018). Pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk menafsirkan literatur, menemukan pola pemikiran, dan menghasilkan temuan konseptual yang dapat memperkuat landasan teoretis pendidikan Agama Islam di abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Iman sebagai Fondasi Spiritualitas dan Moralitas

Penguatan iman menjadi pilar pertama dalam Pendidikan Agama Islam abad ke-21 karena berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Iman memberikan arah hidup dan menjadi filter dalam menghadapi tantangan era digital, termasuk maraknya informasi palsu, budaya instan, dan krisis etika. Sejumlah penelitian kontemporer menegaskan bahwa internalisasi spiritual dalam pembelajaran terbukti meningkatkan resiliensi psikologis dan keteguhan prinsip moral peserta didik (Fauzi, 2021: 112). Zaman modern yang ditandai dengan disrupsi teknologi membutuhkan pemahaman keimanan yang bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga fungsional dan kontekstual.

Lebih jauh, pendidikan iman dalam tradisi Islam mengaitkan aspek teoretis dan praksis. Al-Ghazali menjelaskan bahwa iman yang benar melahirkan perilaku yang konsisten dan akhlak mulia (Al-Ghazali, tt: 97). Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan refleksi diri, keteladanan guru, dan budaya sekolah religius mampu membentuk perilaku positif peserta didik secara signifikan (Suryana, 2022: 58). Dengan demikian, penguatan iman menjadi strategi penting bukan hanya untuk membentuk spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat kontrol diri dalam lingkungan digital.

Penguatan Ilmu dalam Perspektif Integrasi Keilmuan

Pada aspek kedua, penguatan ilmu dalam PAI tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan kompetensi abad ke-21 yang menuntut literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan integrasi antara ilmu agama dan sains. Pendidikan Islam harus melakukan reorientasi dari pola hafalan ke pemahaman mendalam dan analisis kritis (Hidayat, 2022: 88). Dalam paradigma integratif, ilmu dipandang sebagai satu kesatuan antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks (Al-Attas, 1990: 43). Pendidikan Islam kontemporer harus mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan isu-isu modern seperti etika teknologi, lingkungan global, dan keberagaman budaya.

Penelitian Yunus (2023: 71) menunjukkan bahwa kurikulum integratif meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan peserta didik dalam memahami relevansi ajaran Islam

terhadap kehidupan modern. Hal ini menegaskan perlunya reformasi kurikulum PAI sehingga peserta didik tidak terjebak pada dikotomi ilmu agama dan umum. Reformasi tersebut juga penting untuk memperkuat daya saing peserta didik Muslim secara global dan tidak hanya berkuat pada literasi keagamaan sempit.

Penguatan Amal sebagai Aktualisasi Nilai dalam Kehidupan

Amal saleh merupakan manifestasi konkret dari iman dan ilmu. Nilai-nilai agama tidak memiliki makna tanpa adanya implementasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendidikan PAI abad ke-21 harus mengadopsi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung proses pengamalan nilai-nilai Islam melalui kegiatan sosial, keagamaan, maupun lingkungan (Zarkasyi, 2023: 102).

Penelitian Hafiz (2024: 82) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berorientasi sosial (Islamic project-based learning) sangat efektif dalam menumbuhkan empati, kepedulian sosial, kepekaan lingkungan, serta kemampuan kerja sama. Artinya, amal tidak sekadar ritual, tetapi juga mencakup kontribusi sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Perbandingan Penelitian Terdahulu tentang Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal

Tabel berikut menyajikan perbandingan penelitian yang relevan dengan tema penguatan iman, ilmu, dan amal dalam Pendidikan Agama Islam abad ke-21.

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

N o	Peneli ti & Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Keterkaitan dengan kajian ini
1.	Fauzi (2021)	Pendidikan karakter berbasis nilai iman	Penguatan iman berpengaruh pada perilaku moral dan resiliensi digital	Mendukung aspek “iman” sebagai fondasi karakter abad ke-21
2.	Hidayat (2022)	Integrasi ilmu agama-sains dalam kurikulum PAI	Kurikulum integratif meningkatkan literasi kritis dan adaptasi teknologi	Menguatkan aspek “ilmu” sebagai kompetensi intelektual
3.	Zarkasyi (2023)	Pembelajaran berbasis proyek dalam PAI	PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam amal sosial	Menopang aspek “amal” sebagai implementasi nilai
4.	Rahman (2024)	Spiritualitas digital dalam pendidikan Islam	Spiritualitas memperkuat literasi moral dan pengendalian diri	Menguatkan argumen tentang relevansi iman di era digital
5.	Mukhlis (2025)	Model pendidikan holistik Islam abad ke-21	Integrasi iman ilmu amal membangun karakter moderat dan adaptif	Sejalan dengan kerangka integratif kajian ini

Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal sebagai Kerangka Pendidikan Holistik

Analisis seluruh aspek menunjukkan bahwa integrasi iman, ilmu, dan amal merupakan kerangka pendidikan Islam yang holistik dan sistematis. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial. Model integratif tersebut menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan

pendidikan abad ke-21, termasuk perkembangan kecerdasan buatan, budaya individualisme, dan kompetisi global (Mukhlis, 2025: 77).

Integrasi tersebut menghasilkan profil peserta didik Muslim yang moderat, literatif secara digital, berkarakter, dan mampu memberikan kontribusi sosial. Dengan demikian, PAI tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi menjadi sarana transformasi diri dan sosial.

KESIMPULAN

Penguatan iman, ilmu, dan amal merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan untuk menjawab tantangan abad ke-21. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Iman berfungsi sebagai pondasi nilai dan orientasi hidup, ilmu menjadi perangkat kognitif yang memungkinkan peserta didik memahami realitas, sedangkan amal merupakan manifestasi nyata dari keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi ketiga unsur ini menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan tantangan global menuntut peserta didik memiliki keteguhan spiritual, kecakapan intelektual, serta kemampuan praktis yang selaras dengan etika Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup untuk membangun manusia yang berkarakter, sementara pendekatan spiritual tanpa didukung kecakapan ilmu dan amal nyata berpotensi menghasilkan keimanan yang pasif dan kurang kontekstual.

Kajian dalam artikel ini menegaskan bahwa model integratif iman-ilmu-amal memberikan kerangka komprehensif dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus menjaga substansi nilai-nilai Islam. Penguatan iman diperlukan untuk membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak mulia; penguatan ilmu diperlukan untuk mengembangkan literasi, pemikiran kritis, dan kemampuan adaptasi; sementara penguatan amal diperlukan untuk membentuk keterampilan hidup (life skills), tanggung jawab sosial, dan komitmen keberagamaan yang aplikatif. Melalui pendekatan pendidikan berbasis integrasi, PAI mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan produktif secara sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan iman, ilmu, dan amal merupakan strategi paling esensial dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan responsif terhadap tuntutan era modern, sekaligus memastikan bahwa generasi Muslim mampu berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic worldview dan tantangan pendidikan modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Attas, S. M. N. (1981). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Aziz, M. (2021). Integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145-160.
- Basri, H. (2022). Rekonstruksi pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 5(1), 33-47.
- Edelman, M. (2015). *The symbolic uses of politics*. Urbana: University of Illinois Press.
- Fauzi, A. (2023). Urgensi literasi digital dalam penguatan pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1), 55-70.

- Hakim, L. (2024). Penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai iman dan ilmu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 112-127.
- Iqbal, M. (1983). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Lahore: Ashraf Publishers.
- Kamali, M. H. (2020). *Issues in Islamic education and contemporary society*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Munir, M. (2021). Pendidikan Islam holistik pada abad ke-21: Tantangan dan peluang. *Jurnal Tarbiyah Modern*, 14(2), 201-218.
- Nasution, A. (2020). Peran iman dalam membangun karakter peserta didik. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(3), 78-92.
- Rahman, F. (2025). Model integratif iman-ilmu-amal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 6(1), 1-15.
- Setiawan, D. (2023). Konstruksi pendidikan agama Islam abad 21 berbasis nilai-nilai profetik. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 3(1), 45-59.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafii, M. (2022). Etika beramal dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 10(1), 90-103.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.